BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin

Jurusan PGMI merupakan jurusan yang didirikan sejak tahun 2007 sampai sekarang dan memiliki alumni pertama pada tahun 2011 dengan masa studi yang bisa ditempuh selama 4 tahun, hingga saat ini PGMI sudah memiliki 1.316 mahasiswa dan telah meluluskan 479 alumni dengan pembekalan kemampuan yang professional, kompetitif dan berakhlak mulia.

Jurusan PGMI berdiri berdasarkan izin operasional dalam SK Dirjen Pendidikan Islam No.Dj.I/2i57/2007 pada tanggal 10 juli 2007 tentang Izin Penyelenggaraan Pendidikan Guru Madrasah Intidaiyah (PGMI) Strata Satu pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), maka pada tanggal 22 Juli 2007 Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) resmi berdiri.

Pada tahun 2010, jurusan PGMI melakukan kegiatan akreditasi pertama dengan perolehan nilai C (292), perolehan itu tentu bukan menjadi hambatan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Hingga pada tahun 2015 jurusan PGMI kembali melakukan kegiatan akreditasi dengan memperoleh nilai B (312) dan sampai saat ini Jurusan PGMI terakreditasi dengan nilai B.

2. Visi dan Misi Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi Jurusan PGMI

Menyiapkan calon guru kelas MI/SD yang unggul dan berakhlak mulia di tingkat nasional tahun 2024.

b. Misi Jurusan PGMI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang komprehensif dan terpadu berbasis karakter Islami dan teknologi di pendidikan dasar
- 2) Mengembangkan teori dan penerapan pendidikan dasar yang terintegrasi
- 3) Mengembangkan pendidikan karakter dan gerakan literasi anak serta kewirausahaan di pendidikan dasar
- 4) Melaksanakan penelitian dan publikasi ilmiah tentang pendidikan dasar
- 5) Menjalin kerjasama dan pengabdian masyarakat berbasis riset untuk pengembangan pendidikan dasar SD/MI

3. Keadaan dosen dan Staf Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin

Dosen-dosen yang menunjang proses pembelajaran di jurusan PGMI berjumlah 22 dosen tetap sesuai jurusan, 27 dosen tetap di luar jurusan yang diantaranya 17 berstatus PNS dan 32 dosen berstatus non PNS, dan 26 dosen tidak tetap. Berdasarkan jenjang pendidikan akademiknya, jurusan PGMI memiliki 1 dosen bergelar profesor, 4 dosen bergelar doktor dan 70 dosen bergelar magister.

Tenaga Pendukung (staf administrasi jurusan) berjumlah 3 orang dosen yang sudah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 4.1 Daftar Dosen Tetap Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

No.	Nama Dosen Tetap	Bidang Keahlian
1.	Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag	Filsafat Pendidikan
2.	Dra. Hj. Rusdiana Husaini, M.Ag	Perencanaan Pembelajaran
3.	Drs. H. M. Yusuf, M.Fil.I	Ilmu Pendidikan Islam
4.	Dra. Raihanatul Jannah, M.Pd	Bimbingan dan Konseling
5.	Drs. H. Mujiansyah, M.Pd	Statistik Pendidikan
6.	Siti Shalihah, S.Pd., M.Pd	Islam dan Sains
7.	Tamjidnor, S.Ag., M.Pd.I	Hadits
8.	Noor Alfu Laila, M.Pd.	Bahasa Indonesia MI
9.	Syarifah Salmah, M.Pd.I.	Pendidikan IPS MI
10.	Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I	Konsep Dasar IPS SD/MI
11.	Mahmudah, M.Pd.I	Materi Bahasa Arab MI
12.	Istiqomah, M.Pd.I.	Pejarah Peradapan Islam
13.	Musyarrafah, S.Pd., M.Pd.I.	Materi Fiqh MI
14.	Khairunnisa M.Pd.I.	Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
15.	Muqarramah, S.Pd, M.Pd.I.	Akidah Akhlak MI
16.	M. Adli Nurul Ihsan, M.Pd.I.	Pengelolaan Pembelajaran MI
17.	Makherus Sholeh, M.Pd.I	Materi SKI MI
18.	Noor Hidayati, S.Pd., M.Pd.	Konsep Dasar IPS SD/MI
19.	Mursalin, M.Pd.	Sejarah Peradapan Islam
20.	Dyah Indraswati, M.Pd.	Pendidikan Kewirausahaan
21.	Huriyah, M.Pd.	Pembelajaran IPS SD/MI
22.	Hafiz Mubarak, M.Pd.I.	Pembelajaran Qur'an Hadits

4. Keadaan Mahasiswa Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin

Jumlah mahasiswa yang aktif pada tahun pelajaran 2019/2020 jurusan PGMI sebanyak 926 orang.

Tabel 4.2 Data Mahasiswa Aktif Jurusan PGMI tahun 2019/2020

No	Angkatan	Jumlah
1	2015	172
2	2016	241

Lanjutan Tabel 4.2

3	2017	221
4	2018	153
5	2019	139
Jumlah		926

5. Sarana dan Prasarana Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan data hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sarana dan prasarana yang ada di program studi PGMI adalah satu ruang kantor jurusan PGMI yang terletak di lantai 2 kantor Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan 6 ruang kelas bagi mahasiswa yang terletak di gedung B Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Ruang kelas bagi mahasiswa terbagi menjadi 3 lantai, masing-masing lantai terdapat 2 ruang belajar untuk mahasiswa PGMI.

Adapun pada 6 ruangan tersebut dilengkapi dengan fasilitas berupa LCD, papan tulis, spidol, penghapus, kursi belajar untuk mahasiswa, satu buah meja dan kursi kerja bagi dosen yang mengajar serta 2 buah kipas angin yang dipasang di langit-langit ruangan kelas

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berupa tes lisan, wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap mahasiswa PGMI. angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Hal ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara langsung dan mendalam tentang kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menerjemahkan Alquran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

Kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar pada mahasiswa PGMI angkatan 2015 diperoleh berdasarkan hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap responden. Hasil tes kemampuan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang tepat diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca Alquran pada susunan ayat Alquran, yang dapat dilihat melalui frekuensi dari skor yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabe 4.3 Tingkat Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf

No.	Skor	Frekuensi
1	100	11
2	95	6
3	90	5
4	85	3
5	80	6
6	75	1
7	70	2
Jumlah		N = 35

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa skor berkisar antara 70 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100 dan

skor yang paling rendah adalah 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase di bawah ini:

Tabel 4.4 Persentase Tingkat Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	91-100	17	48
2	81-90	8	23
3	71-80	7	20
4	61-70	3	9
5	51-60	0	0
6	0-50	0	0
	Jumlah	N = 35	$\sum p = 100$

Pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai dari interval 91-100 kategori sangat mampu sebanyak 17 orang (48%), mahasiswa yang memperoleh nilai dari interval 81-90 kategori mampu sebanyak 8 orang (23%), mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 71-80 kategori cukup mampu sebanyak 7 orang (20%) dan mahasiswa yang memperoleh nilai 61-70 kategori kurang mampu sebanyak 3 orang (9%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase tertinggi berkisar antar 91-100 yaitu 48%.

Agar dapat mengetahui kemampuan membaca Alquran mahasiswa PGMI angkatan 2015 berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar, maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Tingkat Kemampuan Mahasiswa PGMI Angkatan 2015 Berdasarkan Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

No	Interval	F	X	FX
1	96 – 100	11	98	1078
2	91 – 95	6	93	558
3	86 – 90	5	88	440
4	81 – 85	3	83	249
5	76 – 80	6	78	468
6	71 – 75	1	73	73
7	66 – 70	2	68	136
	Jumlah	N = 35	-	$\sum fx = 3002$

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas diperoleh $\sum fx = 3002$ dan $N = 35$. Untuk dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca Alquran mahasiswa berdasarkan makhraj huruf yang benar, maka menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fX}{N} = \frac{3002}{35} = 85,77^1$$

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa PGMI angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar yaitu 85,77. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka kemampuan tersebut termasuk dalam kategori mampu.

b. Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Kemampuan membaca Alquran dengan ilmu tajwid pada mahasiswa PGMI angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin diperoleh

---

¹Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, (Banjarmasin: CYPRUS, 2013), h. 53

berdasarkan tes lisan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh oleh responden pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Tingkat Kemampuan Membaca Alquran dengan Ilmu Tajwid

No	Skor	Frekuensi
1.	100	3
2.	96	4
3.	94	1
4.	92	3
5.	90	7
6.	88	4
7.	86	2
8.	84	1
9.	82	1
10.	80	1
11.	76	1
12.	72	2
13.	70	1
14.	68	1
15.	64	1
16.	60	1
17.	54	1

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa skor kemampuan membaca Alquran berdasarkan ilmu tajwid berkisar antara 54 – 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi dari kemampuan ini adalah 100 dan skor terendah adalah 54. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase di bawah ini:

Tabel 4.7 Persentase Tingkat Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	91-100	11	31
2.	81-90	15	43
3.	71-80	4	11
4.	61-70	3	9
5.	51-60	2	6
6.	0-50	0	0
	Jumlah	N = 50	$\sum p = 100$

Pada tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai antara 91–100 kategori sangat mampu sebanyak 11 orang (31%), mahasiswa yang memperoleh nilai antara 81–<90 kategori mampu sebanyak 15 orang (43%), mahasiswa yang memperoleh nilai antara 71-<80 kategori cukup mampu sebanyak 4 orang (11%), mahasiswa yang memperoleh nilai 61-<70 dengan kategori kurang mampu sebanyak 3 orang (9%) dan mahasiswa yang memperoleh nilai antara 51-60 kategori tidak mampu sebanyak 2 orang (6%).

Agar dapat mengetahui kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid pada mahasiswa jurusan PGMI angkatan 2015, maka digunakan rata-rata (*mean*), untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Tingkat Kemampuan Mahasiswa PGMI angkatan 2015 dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid

No	Interval	F	X	FX
1	94–100	8	97	776
2	86–<94	13	89	1157
3	78–<86	3	81	243
4	70–<78	4	73	292
5	63–<70	2	66	132
6	56–<63	1	59	59
7	48–<56	1	51	51
		N = 35		2710

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diperoleh $\sum fx = 2710$ dan $N = 35$, untuk dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca Alquran mahasiswa berdasarkan kaidah ilmu tajwid, maka menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2710}{35} = 77,42$$

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa PGMI angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid yang tepat yaitu 77,42. Apabila disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka kemampuan tersebut termasuk dalam kategori cukup mampu.

2. Kemampuan Menerjemahkan Alquran

Kemampuan menerjemahkan Alquran dengan terjemah harfiah/perkata pada mahasiswa PGMI angkatan 2015 diperoleh berdasarkan hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap responden. Hasil tes kemampuan menerjemahkan Alquran dengan terjemah harfiah yang tepat diperoleh dari hasil tes kemampuan menerjemah Alquran pada ayat Alquran yang terdapat dalam surah pendek pilihan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan frekuensi perolehan skor yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Tingkat Kemampuan Menerjemahkan Alquran dengan Terjemah Harfiah

No	Skor	Kategori	Frekuensi
1	4	Sangat Tepat	11
2	3	Tepat	3
4	2	Kurang Tepat	12
5	1	Tidak Tepat	9

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 1 sampai 4 dengan jumlah frekuensi yang berbeda-beda. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.10 Persentase Tingkat Kemampuan Menerjemahkan Alquran dengan Terjemah Harfiah

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1	5	11	31
2	4	3	9

Lanjutan Tabel 4.10

4	2	12	34
5	1	9	26
	Jumlah	N=35	$\Sigma p=100$

Pada tabel 4.10 tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan skor 4 kategori sangat mampu sebanyak 11 orang (31%), mahasiswa yang mendapatkan skor 3 kategori mampu sebanyak 3 orang (9%), mahasiswa yang mendapatkan skor 2 kategori kurang mampu sebanyak 12 orang (34%) dan mahasiswa yang mendapatkan skor 1 kategori tidak mampu sebanyak 9 orang (26%). Pada data di atas skor yang mendapatkan persentase terbesar adalah 2 yaitu 34%.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa kemampuan mahasiswa PGMI angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dalam menerjemahkan Alquran secara harfiah memperoleh persentase tertinggi pada skor 2 yaitu 34%. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori kurang mampu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Membaca Alquran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran pada mahasiswa PGMI angkatan 2015, hasil ini diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap responden dan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Pengalaman Belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, data tentang pengalaman belajar ini dapat diperoleh ketika mahasiswa mulai belajar membaca Alquran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Tingkat Keadaan Mahasiswa Ketika Mulai Belajar Membaca Alquran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sebelum masuk SD/ sederajat	4	11
2	Ketika SD/ Sederajat	31	89
3	Ketika SMP/ Sederajat	0	0
4	Ketika SMA/ Sederajat	0	0

Pada tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran sebelum masuk SD/ sederajat sebanyak 4 orang (11%), termasuk dalam kategori rendah, dan mahasiswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran ketika SD/ sederajat sebanyak 21 orang (89%), termasuk dalam kategori sedang. Adapun mahasiswa yang mulai mempelajari Alquran ketika SMP/ sederajat dan SMA/ Sederajat tidak ada. Selain pengalaman membaca Alquran, pengalaman belajar mahasiswa juga dapat dilihat melalui pengalaman ketika mulai belajar belajar bahasa Arab yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Tingkat Keadaan Mahasiswa Ketika Mulai Mempelajari Bahasa Arab

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ketika SD/ Sederajat	17	48
2	Ketika SMP/ Sederajat	16	46

3	Ketika SMA/Sederajat	2	6

Dari tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan telah mempelajari bahasa Arab ketika SD/Sederajat sebanyak 17 orang (48%) termasuk dalam kategori sedang, mahasiswa yang menyatakan mempelajari bahasa arab ketika SMP/ sederajat sebanyak 16 orang (46%) termasuk dalam kategori sedang dan mahasiswa yang menyatakan mempelajari bahasa arab ketika SMA/ sederajat sebanyak 2 orang (6%) termasuk dalam ketegori rendah. Pada data tersebut persentase terbesar terdapat pada kategori ketika SD/Sederajat yaitu 48%.

Selain ketika memulai belajar membaca dan menerjemahkan Alquran, pengalaman belajar juga dapat dilihat dari persentase mahasiswa yang pernah belajar menerjemahkan Alquran. Berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan pernah belajar menerjemahkan Alquran sebanyak 35 orang (100%) termasuk dalam kategori sangat tinggi karena semua mahasiswa yang menjadi responden telah mengikuti kegiatan *tamyiz* di asrama kampus dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak pernah belajar menerjemahkan Alquran. Pada data tersebut diperoleh persentase tertinggi pada kategori pernah yaitu 100%.

Dalam pengalaman belajar Alquran ini peneliti juga dapat mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang memulai belajar membaca Alquran dimulai dengan ketepatan pengucapan huruf hijaiyah (*makharijul huruf*), melalui data tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran dimulai dengan ketepatan pengucapan huruf sebanyak 34 orang (97%) termasuk dalam kategori tinggi, dan mahasiswa yang menyatakan tidak memulai mempelajari Alquran

berdasarkan makharijul huruf sebanyak 1 orang (3%) termasuk dalam kategori rendah karena mahasiswa yang menyatakan hal tersebut menyatakan bahwa mempelajari Alquran hanya berdasarkan pengenalan bunyi setiap huruf tanpa menerapkan ketepatan pengucapan huruf hijaiyah. Berdasarkan hasil data tersebut maka persentase tertinggi adalah pada mahasiswa yang memulai mempelajari Alquran dengan ketepatan makharijul huruf yaitu 97%.

Selain hal diatas peneliti juga menggali pengetahuan ilmu tajwid yang telah diketahui oleh responden dan berdasarkan hasilnya dapat diketahui bahwa seluruh mahasiswa yang menjadi responden menyatakan telah mengetahui ilmu tajwid lebih dari tajwid dasar, karena selain mempelajari Alquran di jenjang pendidikan, jurusan PGMI juga memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan hal tersebut. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang telah mengetahui ilmu tajwid lebih dari tajwid dasar memperoleh persentasi 100%.

2) Latihan dan Pengulangan

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh, terkait data tentang seringnya membaca dan mengulangi bacaan alquran dapat dilihat pada tingkat kerutinan mahasiswa dalam membaca Alquran setiap harinya yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Tingkat Kerutinan Mahasiswa dalam Membaca Alquran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 1 kali	3	8

2	1 – 2 kali	22	63
3	3 – 5 kali	8	23
4	> 5 kali	2	6

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran <1 kali dalam sehari ada 3 orang (8%), mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran 1–2 kali dalam sehari ada 22 orang (63%), mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran 3–5 kali dalam sehari ada 8 orang (23%) dan mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran >5 kali dalam sehari ada 2 orang (6%). Berdasarkan hasil tersebut maka persentase tertinggi adalah 63% dengan kategori membaca Alquran 1-2 kali dalam sehari.

Selain kerutinan membaca Alquran, peneliti juga menggali informasi seberapa sering responden melatih kemampuan menerjemahkan Alquran yang berbahasa Arab kedalam bahasa Indonesia dalam sehari. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan <1 kali dalam sehari menerjemahkan Alquran ada 33 orang (94%) dan mahasiswa yang menyatakan menerjemahkan Alquran 1-2 kali dalam sehari sebanyak 2 orang (6%). Dari hasil data tersebut yang memperoleh persentase terbesar adalah <1 kali yaitu 94%.

3) Minat

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh, data mengenai minat mahasiswa dalam membaca Alquran dapat di amati dari ketertarikan mahasiswa untuk mendalami ilmu yang berkaitan dengan Alquran. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14 Tingkat Ketertarikan Mahasiswa dalam Memperdalam Ilmu Alquran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Sejak SD/Sederajat	5	14
2.	Sejak SMP/Sederajat	10	29
3.	Sejak SMA/Sederajat	9	26
4.	Sejak Kuliah	11	31

Pada tabel 4.14 diatas diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan memiliki minat untuk mendalami ilmu Alquran dimulai sejak SD/Sederajat sebanyak 5 orang (14%), mahasiswa yang menyatakan berminat untuk mendalami ilmu Alqura dimulai sejak SMP/edererajat sebanyak 10 orang (29%), mahasiswa yang menyatakan berminat untuk memndalami ilmu Alquran dimulai sejak SMA/Sederajat sebanyak 9 orang (26%) dan mahasiswa yang menyatakan berminat untuk mendalami ilmu Alquran dimulai sejak Kuliah sebanyak 11 orang (31%). Dengan demikian persentase terbesar terdapat pada kategori sejak kuliah yaitu 31%. Selain itu, data mengenai minat bukan hanya tentang ilmu Alquran namun peneliti juga menggali data mengenai minat mahasiswa dalam belajar menerjemahkan Alquran yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15 Tingkat Ketertarikan Mahasiswa Belajar Menerjemahkan Alquran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Belum Tertarik	5	14
2.	Sejak SD/Sederajat	1	3
3.	Sejak SMP/Sederajat	3	9
4.	Sejak SMA/Sederajat	5	14
5.	Sejak Kuliah	21	60

Pada tabel 4.15 diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan belum tertarik untuk belajar menerjemahkan Alquran ada 5 orang (14%), mahasiswa yang menyatakan tertarik sejak SD/sederajat ada 1 orang (3%), mahasiswa yang

menyatakan tertarik sejak SMP/ sederajat ada 3 orang (9%), mahasiswa yang menyatakan tertarik sejak SMA/ sederajat ada 5 orang (14), dan mahasiswa yang menyatakan tertarik sejak Kuliah ada 21 orang (60%). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pada mahasiswa yang mulai tertarik untuk belajar menerjemahkan Alquran terdapat pada kategori sejak berada di bangku kuliah yaitu 60%.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, data mengenai pengajaran yang diperoleh mahasiswa dimulai dari lingkup terkecil terutama orang tua sehingga mempengaruhi kemampuan membaca Alquran, berdasarkan data yang diperoleh seluruh mahasiswa yang menjadi responden menyatakan orang tua sangat mempengaruhi kemampuan membaca Alquran yaitu berjumlah 35 orang (100%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selain mempengaruhi kemampuan membaca Alquran, peneliti juga menggali data mengenai pengaruh orang tua dalam kemampuan berbahasa arab dan melalui hasil yang diperoleh diketahui bahwa orang tua yang mengajarkan pentingnya mempelajari bahasa arab pada mahasiswa sebanyak 33 orang (94%) sedangkan orang tua yang tidak mengajarkan pentingnya mempelajari bahasa Arab sebanyak 2 orang (6%). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh orang tua dalam mengajarkan pentingnya mempelajari bahasa Arab memperoleh persentase terbesar yaitu 94%.

2) Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, data tentang kemampuan membaca atau menerjemahkan Alquran ini dapat dilihat berdasarkan latar pendidikan responden sebagai berikut:

Tabel 4.16 Tingkat Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa PGMI

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	SMA	3	9
2	MAN	29	82
3	Pondok Pesantren	3	9

Pada tabel 4.16 di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang latar belakang pendidikannya berasal dari SMA sebanyak 3 orang (9%), mahasiswa yang menyatakan berasal MAN sebanyak 29 orang (82%) dan mahasiswa yang menyatakan latar belakang pendidikan berasal dari Pondok Pesantren sebanyak 3 orang 3 orang (9%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata latar belakang pendidikan mahasiswa PGMI berasal dari MAN, yaitu 82%.

Selain latar belakang pendidikan, peneliti juga menggali informasi mengenai kegiatan mahasiswa di luar wilayah kampus untuk mengetahui apakah mahasiswa mempelajari Alquran diluar wilayah kampus. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Tingkat Perbedaan Tempat Mahasiswa belajar Alquran di Luar Kampus

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	TPA/Rumah Quran	1	3%
2.	Pondok Pesantren	1	3%
3.	Guru Mengaji	2	6%
4.	Tidak Ada	32	85%

Pada tabel 4.17 tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan belajar Alquran di TPA/Rumah Quran sebanyak 1 orang (3%), mahasiswa yang menyatakan belajar menerjemahkan Alquran di Pondok Pesantren ada 1 orang (3%) dan mahasiswa yang menyatakan belajar Alquran di dengan guru mengaji sebanyak 2 orang (6%). Data tersebut menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada kategori mahasiswa yang tidak memiliki kegiatan diluar kampus dengan kategpri tidak ada yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan hasil pada data di atas, persentase tertinggi ada pada kategori tidak ada yaitu 85%, namun bukan berarti mahasiswa yang menyatakan tidak mempelajari Alquran di luar wilayah kampus tersebut tidak mempelajari Alquran sama sekali, rata-rata mahasiswa mempelajari lebih dalam di wilayah kampus melalui mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu Alquran, asrama kampus, organisasi dan kegiatan internal kampus yang berhubungan dengan keagamaan lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan kampus sangat mempengaruhi kemampuan membaca ataupun menerjemahkan Alquran bagi mahasiswa.

3) Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti menggali data mengenai pengaruh masyarakat dalam kemampuan membaca dan menerjemahkan Mahasiswa. Berdasarkan hasil data dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan bahwa orang-orang disekitar tempat tinggal memiliki kemampuan meBaca Alquran yang baik ada 35 orang (100%) sedangkan mahasiswa yang menyatakan bahwa orang-orang di seitar tempat tinggal tidak memiliki kemampuan

membaca Alquran yang baik tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada kategori iya yaitu 100%.

Selain menggali data mengenai kemampuan membaca Alquran, peneliti juga menggali kemampuan menerjemahkan oleh masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menyatakan masyarakat lingkungan tempat tinggal mahasiswa memiliki kemampuan menerjemahkan Alquran sebanyak 29 orang (83%) sedangkan mahasiswa yang menyatakan bahwa masyarakat lingkungan tempat tinggal tidak memiliki kemampuan menerjemahkan Alquran sebanyak 6 orang (17%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada kategori tidak yaitu 83%.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan membaca dan menerjemahkan Alquran pada mahasiswa PGMI angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin melalui analisis sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Kefasihan membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang benar

Hasil tes kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar diperoleh dari nilai rata-rata (mean) dari skor pelafalan huruf hijaiyah pada susunan ayat yang terdapat dalam Alquran. Berdasarkan penyajian data tentang kefasihan

membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar (lihat tabel 4.3), maka sebaran skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 70.

Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan mahasiswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar yaitu 85,77 (lihat tabel 4.5) yang termasuk dalam kategori mampu. Hal tersebut dikarenakan persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan mahasiswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar (lihat tabel 4.4). Pada tabel tersebut, mahasiswa yang memperoleh nilai antara 91-100 kategori sangat mampu sebanyak 17 orang (48%), mahasiswa yang memperoleh nilai antara 81-90 kategori mampu sebanyak 8 orang (23%), mahasiswa yang memperoleh nilai antara 71-80 kategori cukup mampu sebanyak 7 orang (20%) dan mahasiswa yang memperoleh nilai antara 61-70 kategori kurang mampu sebanyak 3 orang (9%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Alquran dengan makhraj huruf yang benar.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan makhraj huruf ini, kesalahan yang banyak dilakukan adalah ketika dalam melafalkan huruf hijaiyah masih belum sesuai dengan makhraj hurufnya. Seperti pada pengucapan huruf qaf, fa, za, dal, dad, sad, ta', ha, ha', hamzah, dan 'ain. Selain itu, dalam menyebutkan atau membunyikan huruf hijaiyah menyerupai huruf hijaiyah lainnya yang memiliki penyebutan huruf yang hampir sama.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah pada pelafalan huruf sad (ص). Ada 9 orang mahasiswa yang

melafalkan huruf sad (ص) dengan huruf sin (س) , sa' (ث) dan syin (ش). Yang paling banyak adalah melafalkannya dengan huruf sa (س). Selain itu, adapula yang melafalkannya kurang tepat dalam memposisikan lidah, sehingga huruf sad (ص) yang keluar belum sesuai makhraj hurufnya. Pelafalan huruf sad (ص) yang benar adalah menempelkan ujung lidah dengan ujung gigi seri bagian bawah.²

Terdapat 8 mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf zal (ذ) salah satu yang peneliti temukan adalah responden melafalkan huruf zal dengan huruf zai (ز). Ada pula yang melafalkannya dengan huruf ji (ج) selain itu ada yang melafalkannya kurang tepat memposisikan lidah, sehingga bunyi zal (ذ) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf zal (ذ) yang benar adalah ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas. Dalam pendapat lain dikatakan dengan menempelkan ujung lidah dengan ujung gigi seri bagian atas.

Sebanyak 6 orang mahasiswa yang melafalkan huruf jim (ج), kesalahan yang ditemukan adalah responden melafalkan huruf jim dengan zai (ز). Adapula yang melafalkannya dengan huruf za (ز) . Selain itu terdapat pelafalan yang kurang tepat dalam memposisikan lidah. Pelafalan huruf jim (ج) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas namun tidak menempel pada langit-langit atas.

Ada 6 mahasiswa yang belum tepat melafalkan huruf syin (ش), kesalahan yang peneliti temukan adalah responden melafalkan huruf syin (ش) mirip dengan huruf sin (س) dan adapula yang melafalkannya dengan huruf sad (ص). Selain itu, ada

---

²Hardi Damri, *Bimbingan Praktis Ilmu Tajwid*,... h. 60

pula yang dalam melafalkannya kurang tepat dalam memposisikan lidah sehingga bunyi huruf syin (ش) yang keluar belum sesuai makhraj hurufnya. Pelafalan huruf syin (ش) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-lagit bagian atas.

Terdapat 4 orang mahasiswa yang belum tepat melafalkan huruf ta (ت) Kesalahan yang peneliti temukan adalah responden melafalkan huruf ta' (ت) mirip seperti huruf ta (ط). Kesalahan lainnya ialah kurang tepat dalam memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf ta (ت) yang keluar belum sesuai makhraj. Pelafalan huruf ta (ت) yang benar adalah ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri bagian atas.

Sebanyak 4 orang mahasiswa belum tepat melafalkan huruf kha (خ) Kesalahan yang ditemukan adalah pelafalan huruf kha (خ) mirip dengan qaf (ق), selain itu, kesalahan terjadi karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf kha (خ). Huruf kha (خ) seharusnya keluar dari tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan, ini menyebabkan bunyi huruf kha (خ) yang keluar belum sesuai dengan makhraj hurufnya.

Ada 3 orang mahasiswa yang belum tepat dalam melafalkan huruf dad (ض). Kesalahan yang peneliti temukan adalah responden melafalkan huruf dad mirip dengan huruf dal (د). Selain itu adapula yang melafalkannya kurang tepat memposisikan lidah sehingga bunyi huruf dad (ض) yang keluar belum sesuai dengan makraj hurufnya. Pelafalan huruf dad (ض) yang benar adalah tepi lidah bersentuhan dengan geraham bagian kanan atau kiri.

Terdapat 3 orang mahasiswa yang belum tepat mengucapkan huruf sa' (ث) . Kesalahan yang ditemukan adalah responden melafalkan huruf sa' (ث) mirip dengan huruf sin (ش) , selain itu pelafalan yang kurang tepat menyebabkan huruf sa' (ث) yang keluar belum sesuai dengan makhraj nya. Pelafalan huruf sa' (ث) yang benar adalah ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas.

Sebanyak 2 orang mahasiswa belum tepat melafalkan huruf sin (ش) . Pelafalan huruf sin (س) mirip seperti huruf sad (ص) adapula yang melafalkannya mirip dengan huruf syin (ش) . Selain itu, kesalahan yang terjadi karena kurang tepatnya dalam pelafalan huruf sin (ش) menyebabkan huruf sin (ش) yang keluar belum sesuai dengan makhrajnya. Pelafalan huruf sin (ش) yang benar adalah ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bagian bawah.

Ada 3 orang mahasiswa yang belum tepat dalam pengucapan huruf hamzah (ء). Kesalahan yang ditemukan adalah huruf hamzah lafalkan mirip dengan huruf 'ain (ع) sedangkan pada pelafalan huruf ain (ع) terdapat 2 orang mahasiswa yang melafalkannya huruf 'ain (ع) mirip dengan huruf hamzah (ء). Pelafalan huruf hamzah (ء) yang benar adalah dikeluarkan dari pangkal tenggorokan atau dari tenggorokan bagian dalam sedangkan pada huruf 'ain (ع) pelafalan yang benar adalah dikeluarkan dari tenggorokan bagian tengah.

Ada 2 orang mahasiswa yang belum tepat mengucapkan huruf zai (ز), kesalahan yang ditemukan adalah responden mengucapkan huruf zai (ز) mirip dengan huruf jim (ج). Pelafalan huruf zai (ز) yang benar adalah ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bagian bawah. Pada pelafalan huruf ta' (ت), ada 2 orang mahasiswa

yang masih belum tepat melafalkannya. Hal ini disebabkan kurang tepatnya dalam memposisikan lidah sehingga bunyi huruf ta' (ت) yang keluar belum sesuai makhrajnya dan dilafalkan mirip dengan huruf ta (ط). Pelafalan huruf ta' (ت) yang benar adalah ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Pada pelafalan huruf qaf (ق) hanya ada 1 orang mahasiswa yang yang belum tepat dalam melafalkannya. kesalahan yang ditemukan adalah pelafalan huruf qaf (ق) mirip seperti melafalkan huruf kaf (ك). Pelafalan huruf qaf (ق) yang benar adalah pangkal lidah bertemu dengan langit-langit bagian atas.

Pelafalan huruf za (ظ) hanya ada 1 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya, kesalahan yang terjadi adalah ketika melafalkan huruf za (ظ) mirip dengan huruf zai (ز). Adapun cara membaca huruf za (ظ) yang benar adalah ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Pada pelafalan huruf dal (د) masih terdapat 1 orang mahasiswa yang belum tepat dalam melafalkannya, kesalahan yang ditemukan adalah ketika melafalkan huruf dal (د) hampir mirip dengan pelafalan huruf dad (ض), pelafalan huruf dal (د) yang benar adalah ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas.

Pelafalan huruf gain ada 1 orang mahasiswa yang belum tepat dalam melafalkannya, kesalahan yang ditemukan adalah kurang tepatnya dalam memposisikan lidah sehingga bunyi huruf gain (غ) yang keluar belum sesuai makhrajnya. Cara melafalkan huruf gain (غ) yang tepat adalah keluar dari tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Pada pelafalan huruf ha' (ه), terdapat 1 orang mahasiswa yang belum tepat dalam melafalkannya, kesalahan yang

terjadi adalah ketika melafalkan huruf ha' (ه) mirip seperti melafalkan huruf ha (ح). Sebaliknya terdapat 1 orang mahasiswa yang melafalkan huruf ha (ح) mirip dengan huruf ha'(ه), adapuan pelafalan huruf ha' (ه) yang benar adalah keluar dari pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam sedangkan pelafalan huruf ha (ح) yang benar adalah keluar dari tenggorokan bagian tengah. Adapun untuk pelafalan huruf kaf (ك) tidak terdapat kesalahan. Seluruh dari responden dapat melafalkannya dengan tepat dan benar.

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa PGMI angkatan 2015 dapat dikatakan sangat mampu dalam pelafalan huruf hijaiyah yang terdapat dalam dalam susunan kalimat pada ayat Alquran. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tes lisan yang diberikan kepada mahasiswa yaitu membacakan ayat Alquran yang dijadikan instrumen penilaian. Selain itu, terdapat beberapa kesalahan yang ditemukan di antaranya adalah ketika melafalkan beberapa huruf hijaiyah masih ada yang belum sesuai dengan makharijul hurufnya, baik pada saat huruf dalam keadaan berharakat maupun dalam keadaan sukun. Terdapat beberapa pelafalan huruf yang dibaca mirip dengan huruf lainnya. Hal inilah yang menyebabkan kemampuan mahasiswa berbeda-beda pada setiap huruf hijaiyah yang dibacanya.

b. Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Berdasarkan dari penyajian data tentang kemamuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.6), maka sebaran skor yang diperoleh berkisar antara angka 54 sampai 100. Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan membaca Alquran

dengan kaidah ilmu tajwid yaitu 77,42 termasuk dalam kategori cukup mampu. Pada data diperoleh mahasiswa yang mendapatkan nilai dari 91-100 sebanyak 11 orang (31%) kategori sangat mampu, mahasiswa yang memperoleh nilai 81-<90 kategori mampu sebanyak 15 orang (43%), mahasiswa yang memperoleh nilai 71-80 kategori cukup mampu sebanyak 4 orang (11%), mahasiswa yang memperoleh nilai 61-70 kategori kurang mampu sebanyak 3 orang (9%), mahasiswa yang memperoleh nilai 51-60 kategori tidak mampu sebanyak 2 orang (6%) Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI angkatan 2015 memiliki kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid yang baik.

Meskipun demikian, masih terdapat kesalahan dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid ini. Pada data (lihat lampiran 4) terlihat kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah pada hukum bacaan *mad thabi'i*. Sebanyak 32 orang mahasiswa masih belum tepat dalam memanjangkan *mad thabi'i* secara benar. Kesalahan yang terjadi karena beberapa orang yang memanjangkan bacaan lebih dari 2 *harakat* (1 alif) adapula yang membacanya kurang dari 2 *harakat* (1 alif) pada kata yang terdapat hukum bacaan *mad thabi'i*. Cara membaca *mad thabi'i* yang benar adalah dengan memanjangkan bacaan selama 2 *harakat* (1 alif), baik disaat *washal* maupun *wakaf*.

Penerapan hukum bacaan *qalqalah* ada 16 orang mahasiswa yang tidak menerapkan hukum bacaan *qalqalah*. Kesalahan yang terjadi adalah ketika bertemu huruf *qalqalah* suara tidak dipantulkan baik dalam *qalqalah shugra* maupun dalam *qalqalah kubra*. Cara membaca *qalqalah shugra* yang benar adalah dengan menekan

kuat makhraj huruf *qalqalah* yang *bersukun* sehigga suaranya memantul dengan pantulan yang kuat dan jelas sedangkan pada *qalqalah kubra* pengucapannya harus lebih jelas dibandingkan dengan pengucapan *qalqalah shugra*.

Penerapan hukum bacaan *mim* dan *nun bertasydid* atau yang biasa disebut *ghunnah musyaddah*, terdapat 7 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan bacaan *ghunnah musyaddah*. Kesalahan yang terjadi adalah ketika membaca *ghunnah musyaddah* bacaan tidak didengungkan dan tidak *ditasydidkan* secara sempurna. Cara membaca *ghunnah musyaddah* yang benar adalah dengan menghentakkan suara *mim* atau *nun* yang *bertasydid*, lalu dibaca segau atau didengungkan ke secara nyata ke pangkal hidung. Adapun kesalahan yang dilakukan adalah bacaan *ghunnah musyaddah* yang dikeluarkan masih kurang dari 2 sampai 3 *harakat* (ketukan)

Penerapan hukum bacaan *Ikhfa*, terdapat 15 orng mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan nya. Kesalahan yang terjadi adalah beberapa orang mengucapkan bacaan *ikhfa* dengan bacaan yang jelas dan tidak didengungkan. Cara membaca *ikhfa* yang benar adalah dibaca samar yaitu ditahan 2 ketukan kemudian disambung dengan pengucapan huruf *ikhfa*.

Penerapan hukum *Izhar Halqi*, ada 4 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *izhar halqi*. Kesalahan yang terjadi adalah beberapa orang mengucapkan bacaan *izhar halqi* dengan tidak jelas, ada yang memantulkan dan adapula yang mendengungkan bacaan ketika *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *izhar halqi*. Padahal cara membaca *izhar halqi* yang benar

adalah harus jelas dan terang ketika bertemu dengan nun mati atau tanwin sehingga tidak boleh tertahan atau terbaca dengung.

Penerapan hukum bacaan *Iqlab*, ada 2 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaannya. Kesalahan yang terjadi adalah pengucapan huruf *iqlab* dibaca jelas seperti hukum *izhar* dan ada pula yang membacanya samar seperti huruf *ikhfa*. Cara membaca *iqlab* yang benar adalah dengan mengubah suara ketika *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'* maka suara dirubah menjadi *mim*.

Penerapan hukum bacaan *Idgham bi ghunnah*, masih ada 4 orang mahasiswa yang belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan nya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *idgham bi ghunnah* suaranya tidak dimasukkan, adapula yang membacanya jelas dan terang. Cara membaca *idgham bi ghunnah* yang benar adalah dengan memasukkan suara *nun bersukun* atau *tanwin* dengan huruf *idgham bi ghunnah* sehingga menjadi satu ucapan dan seakan-akan satu huruf.

Penerapan *Idgham bila ghunnah*, terdapat 5 orang mahasiswa yang belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *idgham bila ghunnah*. Kesalahan yang terjadi adalah tidak *mentasydidkan* huruf *lam* ketika bertemu huruf *nun* mati, adapun kesalahan lain yaitu tidak *mentasydidkan* huruf *ra* ketika bertemu huruf *nun* mati dan *tanwin*. Cara membaca *Idgham bila ghunnah* yang benar adalah memasukkan suara *nun sukun* atau *tanwin* sepenuhnya kepada huruf *lam* dan *ra* tanpa memakai sengau atau dengung.

Penerapan hukum *Mad Aridh Lissukun*, hanya ada 4 orang mahasiswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum *mad aridh lis sukun*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang memanjangkan bacaan kurang dari 2 *harakat* (1 alif). Cara membaca *mad aridh lis sukun* yang benar yaitu dipanjangkan 6 *harakat* (3 alif) atau dipanjangkan empat *harakat* (2 alif) bisa juga dipanjangkan 2 *harakat* (1 alif).

Penerapan hukum bacaan *Mad Wajib Muttashil*, ada 9 orang mahasiswa yang belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *mad wajib muttashil*. Kesalahan yang terjadi adalah responden membaca *mad wajib muttashil* kurang dari 5 *harakat* (dua setengah alif). Cara membaca *mad wajib muttashil* yang benar adalah wajib dipanjangkan lima *harakat* atau dua setengah *alif*.

Selain itu, ada beberapa kesalahan lain yang penulis temukan ketika melakukan tes lisan, diantaranya adalah memanjangkan bacaan pada kata yang tidak terdapat hukum *mad*, mendengungkan bacaan pada kata yang tidak seharusnya didengungkan, memantulkan bacaan seperti *qalqalah* padahal tidak terdapat huruf *qalqalah*, menukar huruf yang serupa, menambah *harakat* atau menambah huruf pada suatu kata dan kesalahan *harakat* dalam membacanya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui kesalahan yang masih ditemukan ketika mahasiswa membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid. Namun secara keseluruhan jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) maupun persentase yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid dengan baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Alquran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menerjemahkan Alquran pada mahasiswa PGMI angkatan 2015 yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan belajar yang pernah dilalui oleh mahasiswa, dalam penelitian ini, pengalaman belajar terkait dengan kemampuan membaca dan menerjemahkan Alquran oleh mahasiswa sebelumnya dan akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuannya dalam membaca dan menerjemahkan Alquran. Semakin banyak pengalaman belajar yang dialami mahasiswa, maka semakin meningkat kemampuan membaca dan menerjemahkan Alquran yang dimilikinya.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, pengalaman belajar mahasiswa PGMI angkatan 2015 dalam membaca Alquran dapat dikatakan cukup baik. Dilihat dari hasil data yang diperoleh (tabel 4.11), mahasiswa yang mulai belajar membaca Alquran sebelum masuk SD/ sederajat sebanyak 4 orang sedangkan mahasiswa yang memulai belajar membaca Alquran ketika SD/ Sederajat sebanyak 31 orang, dan mendapatkan persentase terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa 35 orang mahasiswa yang menjadi responden telah belajar membaca Alquran saat masih anak-anak, yaitu sebelum dan ketika seusia SD/ sederajat.

Pengalaman belajar lainnya juga diperoleh pada data (tabel 4.12) tentang pengalaman mahasiswa yang mulai belajar bahasa arab yang dimulai sejak SD/ sederajat ada 17 orang (48%), persentase yang cukup tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang menyatakan mulai belajar bahasa Arab saat SMP/ Sederajat sebanyak 16 orang (46%), adapula mahasiswa yang menyatakan baru belajar Alquran ketika seusia SMA/ sederajat yaitu sebanyak 2 orang (6%). Hal ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa yang menjadi responden penelitian telah belajar bahasa Arab saat masih seusia sekolah.

Sedangkan jika dilihat dari mahasiswa yang pernah belajar menerjemahkan Alquran persentase tertinggi adalah pada mahasiswa yang menyatakan pernah belajar menerjemahkan Alquran sebanyak 35 (100%). Hal itu menunjukkan bahwa semua mahasiswa yang menjadi responden pernah belajar menerjemahkan Alquran karena seluruh mahasiswa yang menjadi responden belajar menerjemahkan Alquran di asrama Kampus. Meskipun persentase ini menunjukkan hasil yang sangat baik, namun faktor lainnya juga akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Pengalaman belajar lain yang digali peneliti adalah tentang pengalaman mahasiswa yang memulai belajar Alquran dimulai dengan ketepatan pengucapan huruf dan kaidah ilmu tajwid sebanyak 34% dengan persentase tertinggi, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak dimulai dengan ketepatan pengucapan huruf dan kaidah ilmu tajwid sebanyak 1 orang (3%) dengan keterangan bahwa ketika memulai membaca Alquran yang penting mengetahui huruf tanpa diajarkan cara pelafalan dan kaidah ilmu tajwidnya. Berdasarkan persentase yang diperoleh menunjukkan bahwa

rata-rata mahasiswa memulai belajar Alquran dengan ketepatan pengucapan huruf dan diajarkan tentang ilmu tajwid.

Kemudian, jika dilihat dari data tentang pengetahuan mahasiswa dengan kaidah ilmu tajwid maka mahasiswa yang telah mengetahui ilmu tajwid melebihi tajwid dasar sebanyak 35 orang (100%) dengan persentase tertinggi karena seluruh mahasiswa yang menjadi responden telah mengikuti seluruh mata kuliah PGMI yang berkaitan dengan ilmu Alquran. Dengan kata lain kegiatan/mata kuliah di kampus mempengaruhi kemampuan membaca Alquran sehingga mahasiswa telah mempelajari dan mengetahui banyak hukum bacaan Alquran yang terdapat didalam Alquran.

b) Latihan dan Pengulangan

Menurut Dalyono (2010) sesuatu yang dipelajari perlu diulang dan dilatih agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sulit dilupakan, namun sebaliknya belajar tanpa diulang maka hasilnya kurang memuaskan. Semakin sering melakukan latihan terhadap sesuatu yang dipelajari berarti sebanyak itu pula mengulang-ulang sesuatu yang dipelajarinya, latihan dan pengulangan merupakan sesuatu yang dapat membuat seseorang semakin memahami dan menguasai sesuatu yang dipelajari. Sama halnya dengan kemampuan membaca dan menerjemahkan Alquran, semakin sering dilatih dan diulang, maka semakin seseorang mampu dan menguasai ilmu yang berkaitan dengan Alquran. Sebaliknya, seseorang yang jarang melakukan latihan dan pengulangan maka kemampuan terhadap sesuatu tidak akan

terasa dengan baik. Secara tidak langsung latihan dan pengulangan ini juga menghasilkan pengalaman belajar yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari kerutinan mahasiswa dalam membaca Alquran setiap harinya (tabel 4.14) dapat dikatakan cukup baik. Mahasiswa yang menyatakan rutin dalam membaca Alquran < 1 kali sebanyak 3 orang (8%), mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran 1-2 kali dalam sehari ada 22 orang (63%) dengan persentase tertinggi, mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran 3-5 kali dalam sehari sebanyak 8 orang (23%) dan mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran >5 kali dalam sehari yaitu sebanyak 2 orang (6%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa membaca Alquran sebanyak 2-3 dalam sehari.

Mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran <1 atau dengan kata lain tidak membaca Alquran sama sekali sebanyak 3 orang sedangkan mahasiswa yang menyatakan membaca Alquran <5 kali dalam sehari sebanyak 2 orang yang mana salah satu di antaranya merupakan penghafal Alquran sehingga harus terus membaca dan mengulang hafalan Alqurannya.

Selain kerutinan dalam membaca Alquran, latihan dan pengulangan dalam menerjemahkan Alquran setiap harinya (tabel 4.15) dapat dikatakan kurang baik. Mahasiswa yang menyatakan melatih dan mengulang menerjemahkan Alquran <1 kali dalam sehari sebanyak 23 orang sedangkan mahasiswa yang melatih kemampuan menerjemahkan Alquran 1-2 kali dalam sehari sebanyak 2 orang. Hal ini

menunjukkan bahwa rata-rata tidak ada mahasiswa yang melatih dan mengulang kemampuan menerjemahkan Alquran setiap harinya.

c) Minat

Menurut Slameto, minat merupakan suatu rasa lebih suka dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.³ Terkait dengan kemampuan membaca dan menerjemahkan Alquran pada mahasiswa, semakin tinggi minat mahasiswa dalam mempelajari Alquran maka kemampuannya dalam membaca dan menerjemahkan Alquran akan semakin baik dan benar.

Berdasarkan data yang diperoleh, minat yang dimiliki mahasiswa dalam belajar membaca Alquran dapat dikatakan baik (lihat tabel 4.14) menurut persentase mahasiswa yang tertarik mendalami ilmu Alquran sejak SD/Sederajat sebanyak 5 orang (14%), mahasiswa yang menyatakan tertarik mendalami ilmu Alquran sejak SMP/Sederajat sebanyak 10 orang (29%), mahasiswa yang menyatakan tertarik mendalami ilmu Alquran sejak SMA/Sederajat sebanyak 9 orang (26%) dan mahasiswa yang menyatakan tertarik mendalami ilmu Alquran sejak Kuliah sebanyak 11 orang (31%). Hal itu menunjukkan mahasiswa memiliki ketertarikan untuk mendalami ilmu Alquran meskipun pada usia yang berbeda-beda.

Berbeda dengan kemampuan menerjemahkan Alquran, minat yang dimiliki mahasiswa dalam belajar menerjemahkan Alquran dapat dikatakan cukup baik (lihat tabel 4.15). berdasarkan persentase yang diperoleh mahasiswa yang menyatakan belum tertari untuk belajar menerjemahkan Alquran sebanyak 5 orang (14%),

---

³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011) h. 191

mahasiswa yang menyatakan mulai tertarik untuk belajar menerjemahkan Alquran sejak SD/Sederajat sebanyak 1 orang (3%), mahasiswa yang menyatakan mulai tertarik sejak SMP/ sederajat sebanyak 3 orang (9%), mahasiswa yang menyatakan mulai tertarik sejak SMA/ sederajat sebanyak 5 orang (14%) dan mahasiswa yang menyatakan mulai tertarik sejak kuliah sebanyak 21 orang (60%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki ketertarikan untuk belajar menerjemahkan Alquran, namun bukan berarti mereka yang menyatakan belum tertarik tersebut tidak pernah belajar, hanya saja mereka belum tertarik untuk belajar menerjemahkan Alquran lebih mendalam.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga sering disebut sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, artinya keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap arah perkembangan dan proses belajar seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan, hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak dimasa yang akan datang, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁴ Hal ini berarti menunjukkan peran keluarga yang sangat besar terhadap seseorang.

Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, melalui hasil data yang diperoleh, mahasiswa menyatakan bahwa kemampuan membaca Alquran dipengaruhi oleh peran orang tua sebanyak 35 orang (100%) sedangkan hasil data yang diperoleh pada kemampuan menerjemahkan Alquran dapat diketahui bahwa mahasiswa yang

---

⁴M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...*, h. 79.

menyatakan dipengaruhi oleh peran orang tua sebanyak 33 orang (94%) dan yang menyatakan tidak dipengaruhi orang tua sebanyak 2 orang (6%). Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa telah mendapatkan pelajaran membaca Alquran di dalam keluarga, ini menunjukkan keluarga memberikan perhatian terhadap penanaman nilai-nilai agama anggota keluarga, salah satunya adalah dengan belajar membaca Alquran.

b) Sekolah

Menurut Nana Syaodih, pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal, karena bersifat jelas untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah merupakan kelanjutan dari yang telah diberikan di dalam keluarga, namun tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap penjenjangannya.⁵

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan tentu juga mempengaruhi terhadap kemampuan membaca ataupun menerjemahkan Alquran, berdasarkan hasil data yang diperoleh (lihat tabel 4.16), mahasiswa yang menyatakan latar belakang pendidikannya SMA sebanyak 3 orang (9%), mahasiswa yang menyatakan latar belakang pendidikan berasal dari MAN sebanyak 29 orang (82%) dan mahasiswa yang menyatakan latar belakang pendidikan berasal dari Pondok Pesantren sebanyak 3 orang (9%). Selain itu, data hasil mengenai kegiatan mahasiswa diluar kampus juga berbeda-beda, mahasiswa yang menyatakan mempelajari Alquran di TPA/Rumah Quran sebanyak 1

---

⁵Nana Syaodih Sukmadinata..., h. 7.

orang (3%), mahasiswa yang menyatakan mempelajari Alquran di pondok pesantren sebanyak 1 orang (3%), mahasiswa yang menyatakan mempelajari Alquran kepada guru mengaji sebanyak 2 orang (6%) dan mahasiswa yang menyatakan tidak mempelajari Alquran diluar kegiatan kampus sebanyak 32 orang (85%). Hal ini juga menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan peran dan tanggungjawabnya dalam memberikan pelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi anak didik, dengan memperhatikan hal-hal yang sifatnya mendasar namun sangat penting.

c) Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peranan penting terhadap pendidikan seseorang, lingkungan masyarakat tidak hanya merupakan lingkungan tempat tinggal seseorang, namun juga tempat seseorang bergaul dan melakukan interaksi sosial. Melalui hasil data yang diperoleh bahwa mahasiswa yang menyatakan masyarakat lingkungan sekitar memiliki kemampuan membaca Alquran yang baik sebanyak 35 orang (100%), hal itu dibuktikan dengan adanya kegiatan pengajian rutin di daerah tempat tinggal berupa acara yasinan dll sedangkan pada kemampuan menerjemahkan Alquran, mahasiswa yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar yang memiliki kemampuan dasar menerjemahkan Alquran sebanyak 29 orang (83%) dan mahasiswa yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar tidak memiliki kemampuan dasar menerjemahkan Alquran sebanyak 6 orang (17%).